

**PERAN *SELF-COMPASSION* TERHADAP
SENSE OF COHERENCE PADA
*FATHERLESS DAUGHTERS***



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Psikologi**

OLEH:

ZAHRA PRIHANDINI

04041182126002

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN *SELF-COMPASSION* TERHADAP *SENSE OF COHERENCE*
PADA *FATHERLESS DAUGHTERS***

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

ZAHRA PRIHANDINI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 10 Januari 2025

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi I



Amalia Juniarly, S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 197906262023212018

Dosen Pembimbing Skripsi II



Indra Prpto Nugroho, S.Psi., M.Si
NIP. 199407072018031001

Dosen Penguji I



Rachmawati, S.Psi., M.A
NIP. 197703282023212011

Dosen Penguji II



Yeni Anna Appulembang, M.A., Psy
NIP. 198409222018032001

**Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 10 Januari 2025**



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

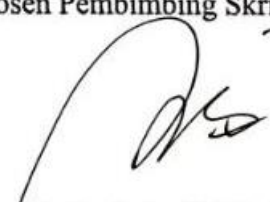
Nama : Zahra Prihandini
NIM : 04041182126002
Program studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Skripsi : Peran *Self-Compassion* Terhadap *Sense of Coherence* Pada *Fatherless Daughters*


Inderalaya, 2 Januari 2025

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Skripsi I

Dosen Pembimbing Skripsi II


Amalia Juniary, S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 197906262023212018


Indra Prapto Nugroho, S.Psi., M.Si
NIP. 199407072018031001

Mengetahui,

Ketua Bagian Psikologi



Sayang Ayeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya, Zahra Prihandini, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia untuk dicabut derajat kesarjanaannya.

Inderalaya, 10 Januari 2025

Peneliti,



Zahra Prihandini

NIM. 04041182126002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan hasil skripsi ini serta ungkapan terima kasih kepada:

1. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang senantiasa menjadi tempat bersandar dan memberikan kekuatan dalam menjalani hidup yang telah digariskan.
2. Ibum, terima kasih banyak atas segala pengorbanan hidup yang telah dilakukan dengan bertahan di dalam penderitaan. Terima kasih banyak atas setiap langitan doa yang menjagaku dari rusak serta kasih sayang tak terbatas yang menopangku agar tetap berdiri tegak.
3. Bapak, terima kasih banyak telah memberiku kesempatan untuk menjalani hidup yang sukar dan menjadikanku anak perempuan yang tegar. Terima kasih banyak telah memberikanku kisah hidup yang menjadi inspirasi dalam tulisan skripsi ini.
4. *Eonni*, terima kasih banyak telah lahir sebagai anak perempuan pertama yang menjadi pilar dan mengajarkan tegar. Terima kasih banyak telah sekuat tenaga membasuh luka dengan asa dan rela melahap tempa.
5. Kepada saudariku *387 fatherless daughters* yang telah membentuk kekuatan begitu besar dari jalan hidup yang kasar dan liar. Terima kasih banyak telah bertahan menyelami pahit; percayalah, kita akan menuai keindahan dari takdir yang amat sulit.
6. Zahra Prihandini, meskipun pernah hampir ditakhlukan malang yang melintang, terima kasih banyak telah memenangkan perang. Semoga selalu tegar, semoga hidupmu dihujani kebahagiaan yang kekal.

HALAMAN MOTTO

“Akan selalu ada cahaya yang kekal benderang
di penghujung lorong gelap yang terasa panjang.”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya lah peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran *Self-Compassion* Terhadap *Sense of Coherence* Pada *Fatherless Daughters*” ini dengan semaksimal mungkin. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti banyak menghadapi kesulitan dan hambatan. Namun, dengan bantuan dari berbagai pihak hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Sriwijaya, Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si.
2. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Bapak dr. H. Syarif Husin, M.S.
3. Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si.
4. Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Ibu Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog.
5. Dosen Pembimbing Skripsi I, Ibu Amalia Juniarly, S.Psi., M.A., Psikolog. yang telah memberi banyak bantuan dan arahan serta selalu semangat dalam membimbing peneliti selama serangkaian proses panjang dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan. Ibu Amalia Juniarly, S.Psi., M.A., Psikolog juga selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi bagi peneliti selama menjadi mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.

6. Dosen Pembimbing Skripsi II, Bapak Indra Prapto Nugroho, S.Psi., M.Si yang telah memberi bantuan selama pengerjaan skripsi ini
7. Segenap Dosen dan Staf Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya yang telah memberikan segenap ilmu, bantuan, serta dukungannya kepada peneliti.
8. Kirana, Akda, Sasa, Alwi, Lala, Viola dan Sisi; yang telinganya selalu mendengar dan tangannya yang selalu merangkul peneliti.
9. *BeHome.id*, yang telah menjembatani peneliti dalam menghimpun *fatherless daughters' power*.
10. *Say The Name, SEVENTEEN! Jeongmal gomawo, uri Sebongie*, yang telah menjadi rumah yang hangat bagi peneliti, khususnya Jeon Wonwoo: “*cause I'am your home*”.
11. *Owlster Kaizen*, yang selalu memberikan semangat, membantu, dan mendukung peneliti selama proses perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Oleh karena itu, kritik konstruktif dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini, sehingga kedepannya dapat memberikan manfaat bagi bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Positif dan penerapannya di lapangan, serta lebih lanjut dapat dikembangkan kembali.

Inderalaya, 29 Desember 2024



Zahra Prihandini
NIM. 04041182126002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	12
E. Keaslian Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. <i>Sense of Coherence</i>	23
1. Pengertian <i>Sense of Coherence</i>	23
2. Faktor-Faktor <i>Sense of Coherence</i>	25
3. Aspek-Aspek <i>Sense of Coherence</i>	29
B. <i>Self-Compassion</i>	32

1.	Pengertian <i>Self-Compassion</i>	32
2.	Faktor-Faktor <i>Self-Compassion</i>	34
3.	Aspek-Aspek <i>Self-Compassion</i>	37
C.	Peran <i>Self-Compassion</i> Terhadap <i>Sense of Coherence</i>	41
D.	Kerangka Berpikir	46
E.	Hipotesis Penelitian	46
1.	Hipotesis Mayor	46
2.	Hipotesis Minor	46
BAB III METODE PENELITIAN		47
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	47
B.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	47
1.	<i>Sense Of Coherence</i>	47
2.	<i>Self-Compassion</i>	48
C.	Populasi dan Sampel Penelitian	49
1.	Populasi Penelitian	49
2.	Sampel Penelitian	49
3.	Teknik Pengambilan Sampel	51
4.	Ukuran Sampel Penelitian	51
D.	Metode Pengumpulan Data	52
1.	Skala Psikologis	52
E.	Validitas dan Reliabilitas	54
1.	Validitas	54
2.	Reliabilitas	55
F.	Metode Analisis Data	56
1.	Uji Asumsi Penelitian	56
2.	Uji Hipotesis	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		59
A.	Orientasi Kacah	59
B.	Laporan Pelaksanaan Penelitian	61
1.	Persiapan Administrasi	61
2.	Persiapan Alat Ukur	61

3.	Pelaksanaan Penelitian	71
C.	Hasil Penelitian.....	82
1.	Deskripsi Subjek Penelitian	82
2.	Deskripsi Data Penelitian.....	90
3.	Hasil Analisis Data.....	93
D.	Hasil Analisis Tambahan.....	98
1.	Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Usia Subjek Saat Ini	98
2.	Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Pengelompokan Usia Subjek Ketika Kehilangan Sosok Ayah Kandung	100
3.	Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Sebab Kehilangan Sosok Ayah Kandung	101
4.	Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Jenis Kehilangan Sosok Ayah Kandung Yang Masih Hidup dan Tidak Bercerai	102
5.	Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Domisili.....	105
6.	Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Agama	106
7.	Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Pendidikan Terakhir	107
8.	Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Pekerjaan.....	108
9.	Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung.....	111
10.	Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Pengelompokan Sewaktu Kecil Tinggal Bersama Siapa	112
11.	Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Memiliki Ayah Tiri/Ayah Sambung/Ayah Angkat.....	113

12. Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Memiliki Hubungan Baik Dengan Ayah Tiri/Ayah Sambung/Ayah Angkat	114
13. Uji Beda <i>Sense of Coherence</i> dan <i>Self-Compassion</i> Berdasarkan Status Pernikahan Subjek.....	115
14. Uji Sumbangan Efektif Aspek <i>Self-Compassion</i>	117
15. Uji Tingkat <i>Mean</i> Pada Aspek <i>Sense of Coherence</i>	118
E. Pembahasan	119
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran	136
1. Bagi <i>Fatherless Daughters</i>	136
2. Bagi Peneliti Selanjutnya	137
C. Keterbatasan Penelitian	139
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	46
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Pedoman Penilaian Setiap Aitem Skala Penelitian	53
Tabel 3.2. <i>Blueprint Sense of Coherence</i>	53
Tabel 3.3. <i>Blueprint Self-Compassion</i>	54
Tabel 4.1. Pedoman Penilaian Setiap Aitem Skala Penelitian.....	63
Tabel 4.2. Distribusi Skala <i>Sense of Coherence</i>	65
Tabel 4.3. Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Sense of Coherence</i>	66
Tabel 4.4. Distribusi Skala <i>Self-Compassion</i>	70
Tabel 4.5. Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Self-Compassion</i>	71
Tabel 4.6. Distribusi Skala Uji Coba (<i>Try Out</i>)	76
Tabel 4.7. Distribusi Skala Penelitian	78
Tabel 4.8. Alasan Eliminasi.....	80
Tabel 4.9. Deskripsi Usia Subjek Saat Ini.....	84
Tabel 4.10. Deskripsi Pengelompokan Usia Subjek Ketika Kehilangan Sosok Ayah Kandung	83
Tabel 4.11. Deskripsi Sebab Kehilangan Sosok Ayah Kandung	84
Tabel 4.12. Deskripsi Jenis Kehilangan Sosok Ayah Kandung Yang Masih Hidup dan Tidak Bercerai	84
Tabel 4.13. Deskripsi Domisili.....	85
Tabel 4.14. Deskripsi Agama.....	85
Tabel 4.15. Pendidikan Terakhir	86
Tabel 4.16. Deskripsi Pekerjaan	86
Tabel 4.17. Deskripsi Jumlah Saudara Kandung	87
Tabel 4.18. Deskripsi Sewaktu Kecil Tinggal Bersama Siapa	88
Tabel 4.19. Deskripsi Pengelompokan Sewaktu Kecil Tinggal Bersama Siapa	89
Tabel 4.20. Deskripsi Memiliki Ayah Tiri/Ayah Sambung/Ayah Angkat.....	89
Tabel 4.21. Deskripsi Memiliki Hubungan Baik Dengan Ayah Tiri/Ayah Sambung/Ayah Angkat	89
Tabel 4.22. Deskripsi Status Pernikahan Subjek	90

Tabel 4.23. Deskripsi Data Penelitian Deskriptif	90
Tabel 4.24. Formulasi Kategorisasi	91
Tabel 4.25. Deskripsi Kategorisasi Variabel <i>Sense of Coherence</i>	92
Tabel 4.26. Deskripsi Kategorisasi Variabel <i>Self-Compassion</i>.....	92
Tabel 4.27. Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian.....	93
Tabel 4.28. Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian	94
Tabel 4.29. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Mayor	95
Tabel 4.30. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Minor Pertama.....	96
Tabel 4.31. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Minor Kedua	97
Tabel 4.32. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Minor Ketiga	98
Tabel 4.33. Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia Subjek Saat Ini.....	99
Tabel 4.34. Hasil Uji Beda Berdasarkan Pengelompokan Usia Subjek Ketika Kehilangan Sosok Ayah Kandung	103
Tabel 4.35. Hasil Uji Beda Berdasarkan Sebab Kehilangan Sosok Ayah Kandung	101
Tabel 4.36. Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kehilangan Sosok Ayah Kandung Yang Masih Hidup dan Tidak Bercerai	100
Tabel 4.37. Hasil Uji Beda Berdasarkan Domisili.....	105
Tabel 4.38. Hasil Uji Beda Berdasarkan Agama.....	106
Tabel 4.39. Hasil Uji Beda Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	107
Tabel 4.40. Hasil Uji Beda Berdasarkan Pekerjaan	109
Tabel 4.41. Hasil Uji Beda Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung	111
Tabel 4.42. Hasil Uji Beda Berdasarkan Pengelompokan Sewaktu Kecil Tinggal Bersama Siapa.....	113
Tabel 4.43. Hasil Uji Beda Berdasarkan Memiliki Ayah Tiri/Ayah Sambung/Ayah Angkat	114
Tabel 4.44. Hasil Uji Beda Berdasarkan Memiliki Hubungan Baik Dengan Ayah Tiri/Ayah Sambung/Ayah Angkat	115
Tabel 4.45. Hasil Uji Beda Berdasarkan Status Pernikahan Subjek	116
Tabel 4.46. Deskripsi Data Sumbangan Efektif	117

Tabel 4.47. Sumbangan Efektif Aspek <i>Self-Compassion</i> Terhadap <i>Sense of Coherence</i>.....	118
Tabel 4.48. Uji Tingkat <i>Mean</i> Pada Aspek <i>Sense of Coherence</i>	118

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	151
LAMPIRAN B	153
LAMPIRAN C	161
LAMPIRAN D	178
LAMPIRAN E	190
LAMPIRAN F	265
LAMPIRAN G	273
LAMPIRAN H	282
LAMPIRAN I	287

PERAN SELF-COMPASSION TERHADAP SENSE OF COHERENCE PADA FATHERLESS DAUGHTERS

Zahra Prihandini¹, Amalia Juniary²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *self-compassion* terhadap *sense of coherence* pada *fatherless daughters*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada peran *self-compassion* terhadap *sense of coherence*.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 305 *fatherless daughters* yang saat ini berusia antara 18 sampai 40 tahun dan telah kehilangan sosok ayah kandung karena meninggal dunia atau perceraian atau masih hidup dan tidak bercerai pada usia antara 2 sampai 13 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *sense of coherence* yang mengacu pada aspek *sense of coherence* dari Antonovsky (1987) dan skala *self-compassion* yang mengacu pada aspek *self-compassion* dari Neff (2016). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *multiple regression*.

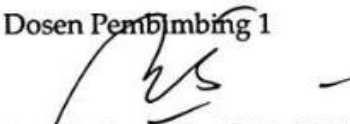
Hasil analisis menunjukkan hasil bahwa nilai *R square self-compassion* terhadap *sense of coherence* adalah sebesar 0,572, nilai *F* sebesar 134,043 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *self-compassion* memiliki peran yang signifikan terhadap *sense of coherence*, dengan demikian hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci: *Self-Compassion, Sense of Coherence, Fatherless Daughters*

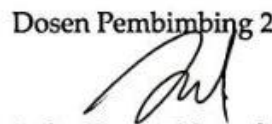
¹Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Dosen Pembimbing 1



Amalia Juniary, S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 197906262023212018

Dosen Pembimbing 2


Indra Prapto Nugroho, S.Psi., M.Si
NIP. 199407072018031001



Mengetahui,
Ketua Bagian Psikologi


Savang Aeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

**THE ROLE OF SELF-COMPASSION ON SENSE OF COHERENCE
AMONG FATHERLESS DAUGHTERS**

Zahra Prihandini¹, Amalia Juniarily²

ABSTRACT

This research aims to determine the role of self-compassion on sense of coherence among fatherless daughters. The hypothesis in this research is that there is a role of self-compassion on sense of coherence.

This research was conducted using quantitative methods with a sample size of 305 fatherless daughters who are currently aged between 18 and 40 years and have lost their biological father due to death or divorce or are still alive and not divorced at the age of between 2 and 13 years. The sampling technique used was purposive sampling. The measuring instruments used are the sense of coherence scale which refers to the sense of coherence aspect of Antonovsky (1987) and the self-compassion scale which refers to the self-compassion aspect of Neff (2016). Data analysis in this research was carried out using multiple regression techniques.

The results of the analysis show that the R square self-compassion value for sense of coherence is 0.572, the F value is 134.043 and the significance value is 0.000 ($p < 0.05$). This shows that self-compassion has a significant role in the sense of coherence, thus the hypothesis proposed in this research can be accepted.

Keywords: *Self-Compassion, Sense of Coherence, Fatherless Daughters*

¹ Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

² Lecturer of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

Dosen Pembimbing 1



Amalia Juniarily, S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 197906262023212018

Dosen Pembimbing 2



Indra Prapto Nugroho, S.Psi., M.Si
NIP. 199407072018031001

Mengetahui,

Ketua Bagian Psikologi



Dayang Ajeng Mardiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197806212002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kini, fakta di Indonesia menunjukkan bahwa persentase anak yang hidup dalam kondisi tanpa ayah jauh melampaui anak yang hidup dalam kondisi tanpa ibu. Merujuk dari data Badan Pusat Statistik (2023) diketahui bahwa persentase perempuan yang menjadi kepala keluarga lebih tinggi daripada laki-laki, baik pada kategori cerai hidup maupun cerai mati. Persentase perempuan yang menjadi kepala keluarga ini didominasi oleh kategori cerai mati yaitu sebanyak 72,82%, serta pada kategori cerai hidup sebanyak 14,93%. Sementara itu, laki-laki yang mengepalai keluarga pada kategori cerai mati hanya sebesar 3,10% dan lebih rendah pada kategori cerai hidup, yaitu hanya sebesar 1,17%.

Jika diamati dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa persentase anak di Indonesia yang kehilangan sosok ayahnya cukup besar. Padahal menurut Istiyati, Nuzulina dan Shalihah (2020), segala bentuk pengasuhan anak semestinya menyertakan peran dari kedua orang tua, baik ibu maupun ayah. Walaupun secara implisit tanggung jawab dalam mengasuh anak cenderung ditekankan kepada seorang ibu, akan tetapi keterlibatan dari seorang ayah akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan, pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, misalnya memberikan contoh agar anak menjadi pribadi yang tegar ketika menghadapi kesulitan dalam hidupnya (Ahmad, Maisyarah & Bahrin, 2017).

Kenyataannya sebagian ayah tidak memenuhi peran pengasuhan terhadap anaknya (Bussa, Kiling-Bunga, Thoomaszen & Kiling, 2018). Kondisi ini dapat terjadi ketika tidak adanya peran ayah kandung di kehidupan seorang anak, yang dapat meliputi kondisi fisik maupun psikis (Sundari & Herdajani, 2013). Lebih lanjut, hal ini dapat mencakup kehilangan sosok ayah kandung karena telah meninggal dunia, perceraian yang membuat anak tidak bertemu dengan ayah kandungnya, atau permasalahan lain atas pernikahan kedua orang tuanya yang membuat anak seolah-olah tidak memiliki sosok ayah dalam hidupnya (Sundari & Herdajani, 2013). Hal tersebut membuat anak tidak mempunyai ayah atau merasa tidak mempunyai hubungan dengan ayah kandungnya, dimana kondisi ini secara istilah dapat disebut sebagai '*fatherless*' (Sundari & Herdajani, 2013).

Kondisi *fatherless* ini tentu memberi dampak terhadap kehidupan seorang anak (Pranatha & Harmadi, 2023). Menurut Nasution, Rahayu dan Cameliana (2022), ketiadaan peran ayah diyakini lebih berdampak pada anak perempuan (*fatherless daughters*) dibandingkan anak laki-laki (*fatherless sons*). Hal ini dikarenakan *fatherless daughters* lebih cenderung menginternalisasikan kehilangan sosok ayahnya, sementara *fatherless sons* lebih cenderung melakukan eksternalisasi (O'Dwyer, 2017). Perilaku eksternalisasi merupakan kecenderungan untuk memanifestasikan segala sesuatu ke luar diri individu, misalnya melanggar norma dan segala hal yang sifatnya agresif (Wairooy, Irwanto, Yulianti & Febriyana, 2021). Sedangkan internalisasi merupakan kecenderungan individu untuk memanifestasikan segala sesuatu ke dalam diri sendiri dengan berlebihan sehingga

dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya, seperti menarik diri dari kehidupan bersosial dan depresi (Zulnida Kendhawati & Moeliono, 2020).

Menurut Schafer (2020), putusnya ikatan dengan ayah memiliki dampak jangka panjang yang cukup besar terhadap kehidupan *fatherless daughters*. Ketika anak perempuan kehilangan sosok ayah sebagai cinta pertamanya, hal tersebut bukan hanya sekadar menyebabkan kosongnya figur paternal, tetapi juga berdampak pada rasa percaya diri dan persepsi *fatherless daughters* terhadap dunia (Anjani, Anjani, Giovana, Apriliani & Farisandy, 2024). Menurut Wendi dan Kusmiati (2022), *fatherless daughters* cenderung merasa bahwa hidupnya kacau dan tidak memiliki harapan dalam hidupnya.

Zirima (2019) menjelaskan bahwa kehilangan sosok ayah membuat *fatherless daughters* mengembangkan perasaan tertekan serta khawatir akibat situasi yang dialaminya, dan cenderung menilai dirinya sebagai pribadi yang tidak memiliki kendali atas hidupnya sendiri (Brown, 2018). Hal ini dikarenakan peran ayah dalam kehidupan anak perempuan berperan penting untuk mengembangkan ketangguhan dalam menghadapi peristiwa hidup yang menantang (Risnawati 2021). Kemudian, sosok ayah dinilai berperan dalam membentuk kemandirian dan pengambilan resiko anak perempuan (Putri, 2020). Selain itu, sosok ayah juga mempengaruhi cara pandang anak perempuan akan kehidupan, misalnya membantu untuk mencintai dirinya sendiri, mengenali potensi diri dan membentuk keyakinan akan kemampuannya sendiri (Yusriyah & Widyastuti, 2023).

Penelitian oleh Mukhalisa, Siswanti dan Jafar (2023) menunjukkan bahwa hilangnya sosok ayah membuat *fatherless daughters* kehilangan panutan dalam

menentukan fondasi-fondasi dalam hidupnya, seperti harus menjadi individu yang kuat, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi peristiwa hidup yang menantang. *Fatherless daughters* cenderung memiliki ketakutan untuk menghadapi peristiwa dalam hidupnya, merasa tidak memiliki tujuan hidup, dan memiliki keraguan terhadap perencanaan hidup yang dibuatnya sendiri (Wahyuni, Khumas & Jafar, 2023). Selain itu, *fatherless daughters* juga mengalami kebingungan mengenai apa yang harus dilakukan, serta merasa bahwa dirinya memiliki lebih banyak kelemahan, dibandingkan dengan kelebihan yang dimiliki (Yusriyah & Widyastuti, 2023). Hal ini dapat membuat *fatherless daughters* cenderung memiliki keraguan terhadap kemampuan, *value*, serta potensi dirinya sendiri, dan pada akhirnya dapat mempengaruhi ketangguhan sekaligus kepercayaan *fatherless daughters* dalam menghadapi peristiwa hidup yang menantang serta mencapai tujuan hidup (Sari, 2023).

Sehubungan mengenai persepsi *fatherless daughters* dalam memandang kehidupan, menurut Schwartz (2020) ketiadaan sosok ayah dapat menghambat kreativitas dan semangat hidup *fatherless daughters*. Selain itu, tidak adanya sosok ayah membuat *fatherless daughters* tidak mampu mengakses ruang batin yang diperlukan dalam berpikir maupun berfantasi untuk menemukan makna dari peristiwa hidup yang dialaminya. Ketidakbermaknaan peristiwa hidup yang dialami membuat individu cenderung enggan untuk menghadapi peristiwa hidup yang penuh tekanan (Antonovsky, 1996). Sejalan dengan hal ini, ditemukan juga bahwa *fatherless daughters* cenderung tidak mampu mengatasi permasalahannya sendiri, seperti mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan permasalahannya, bersikap

diam dan membiarkan masalahnya, bahkan menghindarkan diri dari permasalahan tersebut (Indriana, 2024).

Secara eksplisit, Vilanculos (2018) menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah dapat membuat *fatherless daughters* merasa tidak lengkap sekaligus tidak terhubung atau tidak terkoherensi dengan dirinya sendiri. Rasa koherensi dengan diri sendiri ini disebut sebagai *sense of coherence*, yang bisa dianggap sebagai keterampilan yang memfasilitasi individu guna memiliki pandangan terhadap berbagai peristiwa dalam hidup sebagai hal yang dapat dipahami, dikelola dan dimaknai, yang pada akhirnya akan membantu individu untuk mampu mengatasi kesulitan dan tantangan dalam hidupnya.

Hal ini merepresentasikan bahwa *fatherless daughters* memiliki *sense of coherence* yang rendah. Sesuai dengan pernyataan Jacobs (2010), bahwa individu dengan *sense of coherence* yang rendah menganggap peristiwa dalam hidup sebagai hal yang kacau, merasa menjadi korban dari peristiwa yang dianggap tidak terkendali, merasa peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak mempunyai arti, dan tidak percaya terhadap diri sendiri bahwa dirinya sanggup mengatasi peristiwa tersebut. Lebih lanjut, individu yang memiliki *sense of coherence* rendah akan cenderung rapuh atau tidak tangguh, bahkan tidak mampu dalam menghadapi peristiwa sulit yang menegangkan dalam hidup (Putri, Saputra, Nurwardana, Wulandari, La Maria & Lestari, 2023).

Ketidakberdayaan dalam menghadapi peristiwa yang menekan dalam hidup sebagai indikator dari rendahnya *sense of coherence* yang telah disebutkan sebelumnya, diyakini dirasakan oleh *fatherless daughters* ketika mereka memasuki

usia dewasa (Zirima, 2019). Adapun masa ini disebut dengan masa dewasa awal, yang bermula sejak individu berusia 18 tahun dan berakhir ketika individu tersebut berusia 40 tahun (Hurlock, 2017). Ketika berada dalam masa ini, *fatherless daughters* menghadapi tantangan emosional yang mendalam akibat tidak mendapatkan cinta pertama dari figur ayah sebagai laki-laki dalam kehidupan anak perempuannya (Anjani *et al.*, 2024).

Dampak buruk yang dirasakan oleh *fatherless daughters* saat mereka berada pada masa dewasa awal tersebut diketahui sebagai akibat dari hilangnya sosok ayah yang telah dialami *fatherless daughters* sejak masa kanak-kanak (Zirima, 2019). Ketiadaan sosok ayah di masa kanak-kanak dapat menimbulkan pengalaman buruk pada anak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi *sense of coherence* mereka. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan Volanen, Lahelma, Silventoinen dan Suominen (2004) bahwa faktor yang secara signifikan memberikan dampak pada *sense of coherence*, baik pada laki-laki dan perempuan, salah satunya yaitu pengalaman hidup di masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak ini dialami individu setelah menjajaki masa bayi, yaitu pada usia 2 tahun, dan berakhir ketika anak sudah matang secara seksual, sekitar usia 13 tahun bagi anak perempuan (Hurlock, 2017). Ketika di masa kanak-kanaknya individu memiliki kondisi kehidupan yang buruk, maka hal ini nantinya dapat berpengaruh terhadap *sense of coherence* saat mereka dewasa dengan berbagai cara (Volanen *et al.*, 2004).

Menurut Antonovsky (1987), *sense of coherence* dijelaskan sebagai persepsi emosional-kognitif yang digeneralisasikan oleh individu terhadap segala

peristiwa hidup yang membombardirnya, karena peristiwa hidup tersebut, baik peristiwa hidup yang kecil maupun besar, dikendalikan oleh individu itu sendiri. Individu memandang suatu peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang dapat dipahami, dikelola, dan bermakna, dimana individu memandang peristiwa hidup tersebut dengan wajar dan bukan sebagai kegelisahan. Lebih lanjut, menurut Antonovsky (1996), dengan memiliki *sense of coherence*, individu akan termotivasi untuk mengatasi suatu tantangan hidup, percaya bahwa tantangan yang dihadapi tersebut dapat dipahami, dan percaya bahwa individu memiliki sumber daya untuk mengatasi tantangan tersebut.

Sense of coherence mencakup tiga aspek yang mempunyai koneksi satu dengan lainnya (Antonovsky, 1987), yaitu *comprehensibility*, *manageability*, serta *meaningfulness*. *Comprehensibility* merujuk pada seberapa jauh individu menganggap masuk akal secara kognitif terhadap suatu peristiwa hidup yang dihadapi, apakah peristiwa tersebut teratur, konsisten, terstruktur, dan jelas sehingga dapat diprediksi atau meresahkan, kacau, tidak teratur, acak, tidak disengaja dan karenanya tidak dapat diprediksi. *Manageability* merujuk pada seberapa jauh individu menganggap bahwa dirinya mempunyai sumber daya yang memadai untuk menanggulangi tuntutan yang diakibatkan oleh peristiwa tersebut. *Meaningfulness* merujuk pada seberapa jauh individu merasa bahwa peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dapat diterima secara emosional, yang mana tuntutan dan permasalahan yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut layak untuk dihadapi serta merupakan tantangan yang baik, dan bukan dianggap sebagai suatu beban.

Dalam mengembangkan *sense of coherence*, penelitian oleh Nosratabadi, Ameri, Iranmanesh dan Asadi (2023) menunjukkan bahwa *self-compassion* dinilai sebagai faktor yang efektif dan prediktif untuk meningkatkan *sense of coherence* pada individu. Lebih lanjut, dengan tingginya *self-compassion* yang dimiliki, maka individu akan cenderung bertindak efisien di segala situasi yang berbeda dan menantang, karena individu tersebut dapat mengenali kemampuan diri sendiri, mengatasi masalah dengan bersikap baik kepada diri sendiri, memiliki fokus positif, perencanaan teratur, dan penerimaan diri yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mental mereka melalui peningkatan kesehatan serta koherensi mental (Nosratabadi *et al.*, 2023).

Menurut Ying (2009), aspek-aspek dalam *self-compassion* akan meningkatkan cara individu dalam menilai dan menanggulangi situasi tertentu. Aspek *mindfulness* mencakup kemampuan individu untuk memelihara kesadaran dari momen-momen dalam hidupnya. Aspek *common humanity* membuat individu mengakui bahwa semua manusia juga mengalami kegagalan serta penderitaan dalam hidupnya. Aspek *self-kindness* membuat individu mampu memaklumi kekurangan diri sendiri. Ketiga aspek tersebut akan memfasilitasi pengakuan serta penerimaan realitas sebagaimana adanya, meningkatkan kemampuan individu untuk menanggapi situasi tertentu dalam hidupnya dengan efektif, dan juga cenderung meningkatkan *sense of coherence* (Ying, 2009).

Menurut Neff (2003a) definisi *self-compassion* tidak dapat dipisahkan dari definisi umum tentang *compassion*. *Compassion* mencakup keterbukaan serta keinginan individu untuk meringankan dan membantu orang lain yang menderita.

Hal ini dapat mencakup menawarkan kesabaran, kebaikan, dan pengertian tanpa menghakimi kepada orang lain, dengan menyadari bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan dapat melakukan kesalahan. Dengan demikian, *self-compassion* didefinisikan Neff (2003b) sebagai perasaan terbuka dan berempati terhadap penderitaan yang dialami oleh diri sendiri, alih-alih memutuskan atau menghindar dari penderitaan tersebut, individu menumbuhkan kemauan dengan menggunakan kebaikan untuk meringankan serta memulihkan diri dari penderitaannya. *Self-compassion* juga melingkupi pemahaman individu agar tidak mengkritik diri sendiri atas kekurangan, rasa menyakitkan, sekaligus kegagalan yang dialaminya, dengan demikian peristiwa hidup tersebut dipandang sebagai bagian umum dari kehidupan manusia (Neff, 2003b).

Self-compassion mencakup tiga aspek, diantaranya yaitu: *self-kindness*, *common humanity*, serta *mindfulness* (Neff, 2016). *Self-kindness* merujuk pada kemampuan individu guna bersikap suportif, lembut serta memahami dirinya sendiri. *Common humanity* merujuk pada kemampuan individu guna mengenali pengalaman bersama (umum) manusia, pemahaman bahwa semua manusia sejatinya mengalami kegagalan dan membuat kesalahan dalam hidupnya, serta bahwa semua manusia mengalami kehidupan yang tidak sempurna. *Mindfulness* merujuk pada kemampuan individu guna menyadari pengalaman penderitaan yang dialaminya secara jelas dan proporsional, tanpa terlarut secara berlebihan dalam narasi mengenai sisi-sisi negatif diri ataupun pengalaman hidupnya.

Self-compassion memungkinkan individu untuk melihat kekurangan dalam hidupnya sebagai bagian dari pengalaman universal, bukan sebagai perasaan

terisolasi atau terputus, sehingga individu mampu memandang kehidupan dengan lebih positif (Pires, Lacerda, Balardin, Portes, Tobo, Barrichello, Amaro & Kozasa, 2018). Menurut Garfield-Kabbara (2014), *self-compassion* dinilai sebagai bagian dari pertumbuhan diri individu untuk mengembangkan rasa penerimaan diri sejati yang hanya diperoleh dari dalam diri sendiri, yang mana jika penerimaan dari orang lain, maka hanya memberikan rasa mencintai diri yang dangkal. Kemudian, menurut Neff (2016) tingginya *self-compassion* akan membuat individu mempunyai keterampilan untuk mengenali pengalaman penderitaan yang mereka alami dengan jelas, seimbang serta tidak berlebihan.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa dampak dari *fatherless* mengakibatkan rendahnya tingkat *sense of coherence* pada anak perempuan. Mengenai rendahnya *sense of coherence* pada *fatherless daughters*, serta peranan *self-compassion* untuk meningkatkan *sense of coherence* ini, dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya serta tinjauan terhadap teori-teori yang ada. Oleh karenanya, peneliti mempunyai keinginan melaksanakan penelitian yang diberi judul “Peran *Self-Compassion* Terhadap *Sense of Coherence* Pada *Fatherless Daughters*”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjabaran yang terdapat di dalam latar belakang diatas, oleh karenanya penelitian ini mempunyai rumusan masalah, diantaranya:

1. Apakah ada peran *self-compassion* terhadap *sense of coherence* pada *fatherless daughters*?

2. Apakah ada peran *self-kindness* terhadap *sense of coherence* pada *fatherless daughters*?
3. Apakah ada peran *common humanity* terhadap *sense of coherence* pada *fatherless daughters*?
4. Apakah ada peran *mindfulness* terhadap *sense of coherence* pada *fatherless daughters*?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada penjabaran yang terdapat di dalam latar belakang diatas, oleh karenanya penelitian ini mempunyai tujuan, diantaranya:

1. Mengetahui peran *self-compassion* terhadap *sense of coherence* pada *fatherless daughters*.
2. Mengetahui peran *self-kindness* terhadap *sense of coherence* pada *fatherless daughters*.
3. Mengetahui peran *common humanity* terhadap *sense of coherence* pada *fatherless daughters*.
4. Mengetahui peran *mindfulness* terhadap *sense of coherence* pada *fatherless daughters*.

D. Manfaat Penelitian

Berangkat dari rangkaian latar belakang sekaligus rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu menyumbangkan manfaat secara teoritis sekaligus praktis, yang diuraikan berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini mampu menyumbangkan manfaat secara teoritis bagi kemajuan ilmu psikologi, yang secara khusus bagi kemajuan di bidang psikologi klinis sekaligus psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *Fatherless Daughters*

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini mampu membuat *fatherless daughters* senantiasa bersikap welas asih terhadap dirinya sendiri (*self-compassion*) dalam upaya untuk meningkatkan dan memperkuat *sense of coherence*.

b. Bagi Para Orang Tua di Indonesia

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini mampu membuat para orang tua di Indonesia agar mempunyai pemahaman yang baik mengenai pentingnya peran ayah dalam rangka pengasuhan anak, dalam penelitian ini khususnya bagi anak perempuan, sehingga diharapkan mampu mengantisipasi masalah serius di kemudian hari.

c. Bagi Pembaca

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini mampu menyumbangkan pengetahuan sekaligus pemahaman bagi pembaca pada umumnya mengenai pentingnya *self-compassion* untuk meningkatkan *sense of coherence*. Selain itu juga, pembaca pada umumnya diharapkan menjadi lebih *aware* mengenai fenomena *fatherless* yang menimbulkan dampak signifikan, khususnya kepada *fatherless daughters*.

E. Keaslian Penelitian

Sebelumnya, telah dilakukan sejumlah penelitian di Indonesia serta luar negeri mengenai *self-compassion* dan *sense of coherence*. Karenanya, penelitian ini mempunyai beberapa kemiripan dengan delapan penelitian sebelumnya. Maka dari itu, peneliti meninjau literatur penelitian-penelitian terdahulu untuk mengkomparasi yang tujuannya adalah untuk mengidentifikasi ketidakserupaan dengan konteks penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa literatur dari penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yakni:

Penelitian pertama dengan judul “*Relationship between Self-Compassion and Emotional Intelligence in Nursing Students*” oleh Emine Şenyuva, Hülya Kaya, Burçin Işık serta Gönül Bodur dari Departemen Pendidikan Keperawatan *Florence Nightingale*, Universitas Istanbul di Turki, tahun 2013. Penelitian pertama ditujukan untuk menyelidiki korelasi antara *self-compassion* dengan *emotional intelligence* kepada mahasiswa keperawatan *Istanbul University Florence Nightingale*. Subjek penelitian pertama terdiri dari seluruh mahasiswa sarjana (571 mahasiswa) semester musim gugur 2010–2011 di jurusan keperawatan *Istanbul University Florence Nightingale*. Merujuk dari hasil penelitian, bahwa ditemukan korelasi antara *self-compassion* dan *emotional intelligence*. Selain itu, ditemukan bahwa *emotional intelligence*, yang mencakup keterampilan individu untuk mengerti emosinya sendiri serta menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari emosi tersebut untuk berfungsi sembari mengarahkan pikiran, tindakan, sekaligus

aplikasi profesional, memberikan kontribusi positif terhadap karakteristik perawat dengan *self-compassion* yang berkembang.

Penelitian pertama ini mempunyai kemiripan dengan penelitian peneliti pada variabel bebasnya yakni *self-compassion*, dimana *self-compassion* merupakan variabel bebas yang dipergunakan peneliti. Namun, ditemukan ketidakserupaan pada variabel terikat sekaligus subjek penelitian dengan penelitian peneliti. Variabel terikat yang dipergunakan dalam penelitian pertama yakni *emotional intelligence*, sementara itu variabel terikat yang dipergunakan peneliti adalah *sense of coherence*. Selain ketidakserupaan pada variabel terikatnya, terdapat pula ketidakserupaan pada subjek penelitian yang dipergunakan. Subjek penelitian pertama yakni mahasiswa keperawatan Universitas Istanbul, sementara subjek penelitian yang dipergunakan oleh peneliti adalah *fatherless daughters*.

Penelitian kedua dengan judul “*Rumination in Children From Broken Home: Can Self-Compassion and Emotional Intelligence Reduce Rumination?*” oleh Amalia Juniarily, Sayang Ajeng Mardhiyah, serta Nissah Ghina Fitri dari Program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya di Indonesia, tahun 2021. Penelitian kedua ditujukan untuk menyelidiki peran *self-compassion* sekaligus *emotional intelligence* terhadap ruminasi kepada remaja yang asalnya dari keluarga *broken home*. Subjek penelitian kedua terdiri dari 200 remaja korban perceraian orang tua yang berusia 10-21 tahun. Merujuk dari hasil penelitian, ditemukan bahwa *self-compassion* dan *emotional intelligence* sama-sama berperan secara signifikan terhadap remaja korban perceraian orang tua yang mengalami ruminasi. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menemukan bahwa *self-compassion* dapat mengurangi

ruminasi melalui aktivitas *mindfulness*. Selain itu, terdapat temuan baru bahwa *mindfulness* dapat meningkatkan *emotional intelligence* dan mengurangi kebiasaan ruminasi. Dengan meningkatnya *emotional intelligence*, maka ruminasi akan menurun. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja korban perceraian orang tua menggunakan *mindfulness*, refleksi, dan motivasi diri ketika menghadapi perceraian orang tuanya.

Penelitian kedua ini mempunyai kemiripan dengan penelitian peneliti pada salah satu variabel bebasnya yakni *self-compassion*, dimana *self-compassion* adalah variabel bebas yang dipergunakan peneliti. Namun, ditemukan ketidakserupaan pada variabel terikat sekaligus subjek penelitian dengan penelitian peneliti. Variabel terikat yang dipergunakan dalam penelitian kedua yakni *ruminatation*, sementara itu variabel terikat yang dipergunakan peneliti adalah *sense of coherence*. Selain ketidakserupaan pada variabel terikatnya, terdapat pula ketidakserupaan pada subjek penelitian yang dipergunakan. Subjek penelitian kedua yakni remaja korban perceraian orang tua yang berusia 10-21 tahun, sementara subjek penelitian yang akan dipergunakan oleh peneliti adalah *fatherless daughters*.

Penelitian ketiga dengan judul “*Self-Compassion dan Resiliensi Pada Mahasiswa Memiliki Keluarga Tidak Harmonis*” oleh Kholifatun Nikmah serta Yuarini Wahyu Pertiwi dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Indonesia, tahun 2023. Penelitian ketiga ditujukan untuk menyelidiki korelasi antara *self-compassion* dan resiliensi kepada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dari keluarga yang tidak harmonis. Subjek penelitian ketiga terdiri dari 142 mahasiswa yang asalnya dari keluarga tidak harmonis yang sedang menempuh

pendidikan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Merujuk dari hasil penelitian, bahwa ditemukan korelasi antara *self-compassion* dan resiliensi yang sifatnya positif pada mahasiswa yang asalnya dari keluarga tidak harmonis yang juga sedang menempuh pendidikan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Penelitian ketiga ini mempunyai kemiripan dengan penelitian peneliti pada variabel bebasnya yakni *self-compassion*, dimana *self-compassion* adalah variabel bebas yang dipergunakan peneliti. Namun, ditemukan ketidakserupaan pada variabel terikat sekaligus subjek penelitian dengan penelitian peneliti. Variabel terikat yang dipergunakan dalam penelitian ketiga yakni resiliensi, sementara itu variabel terikat yang dipergunakan peneliti adalah *sense of coherence*. Selain terdapat ketidakserupaan pada variabel terikatnya, terdapat pula ketidakserupaan pada subjek penelitian yang dipergunakan. Subjek penelitian keempat yakni mahasiswa yang asalnya dari keluarga tidak harmonis sekaligus sedang menempuh pendidikan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, sementara subjek penelitian yang akan dipergunakan oleh peneliti adalah *fatherless daughters*.

Penelitian keempat dengan judul “Hubungan antara *Self-Compassion* dan Resiliensi Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Bercerai” oleh Shafira Permatasari, Ira Puspitawati, serta Afmi Fuad dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma di Indonesia, tahun 2023. Penelitian keempat ditujukan untuk menyelidiki korelasi antara *self-compassion* dengan resiliensi kepada perempuan *early adulthood* yang mengalami perceraian. Subjek penelitian keempat terdiri dari 51 perempuan yang berusia 20 sampai dengan 40 tahun yang sudah bercerai, tetapi belum membina rumah tangga kembali. Merujuk dari hasil penelitian, ditemukan bahwa nihil

korelasi antara antara *self-compassion* dan resiliensi perempuan *early adulthood* yang mengalami perceraian sekaligus belum membina rumah tangga kembali. Perempuan *early adulthood* yang sudah bercerai sekaligus belum membina rumah tangga kembali tetap mempunyai kesanggupan untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya walaupun tanpa adanya *self-compassion*.

Penelitian keempat ini mempunyai kemiripan dengan penelitian peneliti pada variabel bebasnya yakni *self-compassion*, dimana *self-compassion* adalah variabel bebas yang dipergunakan peneliti. Namun, ditemukan ketidakserupaan pada variabel terikat sekaligus subjek penelitian dengan penelitian peneliti. Variabel terikat yang dipergunakan dalam penelitian keempat yakni resiliensi, sementara itu variabel terikat yang dipergunakan peneliti adalah *sense of coherence*. Selain terdapat ketidakserupaan pada variabel terikatnya, terdapat pula ketidakserupaan pada subjek penelitian yang dipergunakan. Subjek penelitian keempat yakni perempuan yang mengalami perceraian hidup namun belum membina rumah tangga kembali, sementara subjek penelitian yang akan dipergunakan oleh peneliti adalah *fatherless daughters*.

Penelitian kelima dengan judul “*Resilience, Sense of Coherence and Self-Efficacy as Predictors of Stress Coping Style among University Students*” oleh Karol Konaszewski, Marcin Kolemba, serta Małgorzata Niesiobędzka dari Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas Białystok, Świerkowa di Polandia, tahun 2019. Penelitian kelima ditujukan untuk menyelidiki prediktor kepribadian (*sense of coherence, self-efficacy* dan *resilience*) terhadap gaya coping stres yang dipergunakan oleh mahasiswa. Subjek penelitian kelima terdiri dari 632 mahasiswa

Universitas Bialystok yang berusia antara 19-25 tahun. Merujuk dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ketiga ciri tersebut (yaitu *sense of coherence*, *self-efficacy* dan *resilience*) merupakan prediktor bagi gaya koping stres yang berorientasi pada emosi, namun yang lebih kuat adalah *sense of coherence*. Sedangkan, *self-efficacy* dan *resilience* berhubungan kuat dan positif dengan gaya koping stres yang berorientasi pada masalah.

Penelitian kelima ini mempunyai kemiripan dengan penelitian peneliti pada salah satu variabel bebasnya yakni *sense of coherence*, dimana *sense of coherence* merupakan variabel terikat yang dipergunakan peneliti. Namun, ditemukan ketidakserupaan pada variabel sekaligus subjek penelitian dengan penelitian peneliti. Variabel terikat yang dipergunakan dalam penelitian kelima yakni gaya koping stres, sementara itu variabel terikat yang dipergunakan peneliti adalah *sense of coherence*. Kemudian, variabel bebas yang dipergunakan dalam penelitian kelima yakni *sense of coherence*, *self-efficacy* dan *resilience*. Sementara itu, variabel bebas yang dipergunakan peneliti yakni *self-compassion*. Selain ketidakserupaan pada variabel, terdapat pula ketidakserupaan pada subjek penelitian yang dipergunakan. Subjek penelitian kelima yakni mahasiswa Universitas Bialystok yang memiliki usia antara 19-25 tahun, sementara subjek penelitian yang akan dipergunakan oleh peneliti adalah *fatherless daughters*.

Penelitian keenam dengan judul “Peran Koherensi Diri Terhadap Resiliensi Keluarga Pada Orang Tua Tunggal” oleh Cut Helena serta Melok Roro Kinanthi dari Fakultas Psikologi Universitas YARSI di Indonesia, tahun 2021. Penelitian keenam ditujukan untuk menyelidiki peran *sense of coherence* terhadap resiliensi

keluarga kepada *single mothers*. Subjek penelitian keenam terdiri dari 104 orang *single mothers* karena perceraian serta yang ditinggalkan suaminya karena meninggal dunia. Merujuk dari hasil penelitian, bahwa ditemukan peran bersifat signifikan sekaligus positif antara *sense of coherence single mothers* terhadap resiliensi keluarga. *Single mothers* yang mampu melihat tekanan sebagai sesuatu yang bermanfaat, serta dapat mengelola dan mengoptimalkan sumber daya untuk menghadapi tantangan, memiliki potensi untuk membantu keluarganya mampu beradaptasi, pulih, dan bangkit dari berbagai kesulitan hidup.

Penelitian keenam ini mempunyai kemiripan dengan penelitian peneliti pada variabel bebasnya yakni *sense of coherence*, dimana *sense of coherence* merupakan variabel terikat yang dipergunakan peneliti. Namun, ditemukan ketidakserupaan pada variabel sekaligus subjek penelitian dengan penelitian peneliti. Variabel terikat yang dipergunakan pada penelitian keenam yakni resiliensi keluarga, sementara itu variabel terikat yang dipergunakan peneliti adalah *sense of coherence*. Kemudian, variabel bebas yang dipergunakan pada penelitian keenam yakni *sense of coherence*, sementara itu variabel bebas yang dipergunakan peneliti yakni *self-compassion*. Selain ketidakserupaan pada variabel, terdapat pula ketidakserupaan pada subjek penelitian yang dipergunakan. Subjek penelitian keenam yakni *single mothers* yang bercerai serta yang ditinggalkan suaminya karena meninggal dunia, sementara subjek penelitian yang akan dipergunakan oleh peneliti adalah *fatherless daughters*.

Penelitian ketujuh dengan judul “*Illness Perception dan Sense of Coherence (SOC) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*” oleh Christiani Natasya Miru serta

Krismi Diah Ambarwati dari Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga di Indonesia, tahun 2020. Penelitian ketujuh ditujukan untuk menyelidiki korelasi antara *illness perception* dengan *sense of coherence* kepada pasien Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang yang menderita penyakit diabetes melitus non-insulin. Subjek penelitian ketujuh terdiri dari 58 pasien rawat jalan di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang yang menderita diabetes melitus non-insulin. Merujuk dari hasil penelitian, bahwa ditemukan korelasi yang sifatnya signifikan positif antara *illness perception* dengan *sense of coherence* kepada pasien rawat jalan Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang yang menderita diabetes melitus non-insulin.

Penelitian ketujuh ini mempunyai kemiripan dengan penelitian peneliti pada variabel terikat yakni *sense of coherence*, dimana *sense of coherence* merupakan variabel terikat yang dipergunakan peneliti. Namun, ditemukan ketidakserupaan pada variabel sekaligus subjek penelitian dengan penelitian peneliti. Variabel bebas yang dipergunakan pada penelitian ketujuh yakni *illness perception*, sementara itu variabel bebas yang dipergunakan peneliti adalah *self-compassion*. Selain terdapat ketidakserupaan pada variabel bebasnya, terdapat pula ketidakserupaan pada subjek penelitian yang dipergunakan. Subjek penelitian ketujuh yakni pasien rawat jalan di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang yang menderita diabetes melitus non-insulin, sementara subjek penelitian yang akan dipergunakan oleh peneliti adalah *fatherless daughters*.

Penelitian kedelapan dengan judul “*Relationship Between Sense of Coherence and Social Support and Psychological Well-being Among Patients with*

Schizophrenia” oleh Rasha Mohamed Hussien, Mahmoud Abdel Hameed Shahin serta Manal Mohamed Elkayal dari Fakultas Keperawatan Psikiatri dan Kesehatan Mental, Universitas Zagazig di Mesir, tahun 2021. Penelitian kedelapan ditujukan untuk menganalisis korelasi antara *sense of coherence* dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis kepada pasien skizofrenia. Subjek penelitian kedelapan terdiri dari 148 pasien skizofrenia di Rumah Sakit Universitas Zagazig, Mesir. Merujuk dari hasil penelitian, bahwa ditemukan korelasi signifikan antara *sense of coherence* dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada pasien Rumah Sakit Universitas Zagazig yang menderita skizofrenia.

Penelitian kedelapan ini mempunyai kemiripan dengan penelitian peneliti pada salah satu variabel bebasnya yakni *sense of coherence*, namun *sense of coherence* merupakan variabel terikat yang akan dipergunakan peneliti. Ditemukan pula ketidakserupaan variabel dan subjek penelitian dengan penelitian peneliti. Variabel terikat yang dipergunakan pada penelitian kedelapan yakni kesejahteraan psikologis, sementara variabel terikat yang dipergunakan peneliti adalah *sense of coherence*. Kemudian, variabel bebas yang dipergunakan pada penelitian kedelapan yakni *sense of coherence* dan dukungan sosial. Sementara itu, variabel bebas yang akan dipergunakan peneliti yakni *self-compassion*. Selain ketidakserupaan pada variabel, terdapat pula ketidakserupaan pada subjek penelitian yang dipergunakan. Subjek penelitian kedelapan yakni pasien skizofrenia di Rumah Sakit Zagazig Mesir, sementara subjek penelitian yang akan dipergunakan oleh peneliti adalah *fatherless daughters*.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan sebelumnya, diketahui bahwa penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti mengenai peran *self-compassion* terhadap *sense of coherence* terhadap *fatherless daughters* memiliki ketidakterulangan dengan penelitian terdahulu. Hingga kini, baik penelitian yang sudah terlaksana di Indonesia maupun di luar negeri, masih belum ada penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi peran *self-compassion* terhadap *sense of coherence* terhadap *fatherless daughters* menjadi satu-kesatuan secara utuh. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya menyoroti perbedaan variabel bebas, variabel terikat, subjek, maupun lokasi penelitian dengan penelitian yang nantinya dilaksanakan oleh peneliti, oleh karenanya peneliti sanggup mempertanggungjawabkan keaslian dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidina, A., & Mujahid, D. R. (2022). Regulasi emosi remaja putri yang kehilangan ayah karena kematian. *Acta Psychologia*, 4(1), 38-47.
- Adibe, C. V. (2022). Bereavement and grief: their predictive impacts on sense of coherence among Nkpor natives in Anambra State, Nigeria. *Journal Of Psychology And Behavioural Disciplines, COOU*, 2(1).
- Ahmad, A. (2017). Peran ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta pertama hilang: Mengungkap dinamika forgiveness perempuan dewasa tanpa ayah pasca perceraian. *Psyche 165 Journal*, 48-56.
- Antonovsky, A. (1987). Health promoting factors at work: The sense of coherence. *Psychosocial factors at work and their relation to health*, 153-167.
- Antonovsky, A. (1996). The salutogenic model as a theory to guide health promotion. *Health promotion international*, 11(1), 11-18.
- Arévalo, S., Prado, G., & Amaro, H. (2008). Spirituality, sense of coherence, and coping responses in women receiving treatment for alcohol and drug addiction. *Evaluation and program planning*, 31(1), 113-123.
- Azwar, S. (2009). Efek seleksi aitem berdasar daya diskriminasi terhadap reliabilitas skor tes. *Buletin Psikologi*, 17(1).
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, L. R., & McNulty, J. K. (2011). Self-compassion and relationship maintenance: the moderating roles of conscientiousness and gender. *Journal of personality and social psychology*, 100(5), 853.
- Barnard, L. K., & Curry, J. F. (2011). Self-compassion: Conceptualizations, correlates, & interventions. *Review of general psychology*, 15(4), 289-303.
- Bedoria, C. J. S., & Madrigal, D. V. (2022). Sense of coherence, self-compassion, and mental well-being of senior high school students: An explanatory-sequential inquiry.
- Bernabe-Valero, G., Martínez-Cortés, J. V., Moret-Tatay, C., & Pelacho-Ríos, L. (2023). Existential gratitude and existential values predict sense of coherence; promoting health from an existential foundation.
- Betke, K., Basińska, M. A., & Andruszkiewicz, A. (2021). Sense of coherence and strategies for coping with stress among nurses. *BMC nursing*, 20(1), 107.
- Birnie, K., Speca, M., & Carlson, L. E. (2010). Exploring self-compassion and empathy in the context of mindfulness-based stress reduction (MBSR). *Stress and Health*, 26(5), 359-371.
- BPS.go.id. (2024, 13 Februari). *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2023*. Diakses pada 17 Desember 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VUZwV01tSlpPVlpsWIRKbmMxcFhhSGhEVjFoUFFUMDkjMw>

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwNSMx/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal--kelompok-umur--jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga--dan-status-perkawinan--2009-2023.html?year=2023>

- BPS.go.id. (2023, 20 Desember). *Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Status Perkawinan, 2009-2023*. Diakses pada 01 Mei 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwNSMx/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal--kelompok-umur--jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga--dan-status-perkawinan--2009-2023.html>
- Brown, S. (2018). *The lived experience of daughters who have absent fathers: A phenomenological study* (Doctoral dissertation, Walden University).
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126-135.
- Daoud, N., Berger-Polsky, A., Abu-Kaf, S., & Sagy, S. (2020). Sense of coherence among Bedouin women in polygamous marriages compared to women in monogamous marriages. *Women & Health*, 60(1), 43-59.
- Davidsson, N. (2022). *Unemployment and Mental Health: A quantitative study*.
- Delgado, C. (2007). Sense of coherence, spirituality, stress and quality of life in chronic illness. *Journal of nursing scholarship*, 39(3), 229-234.
- Dukcapil.KediriKab.go.id. (2019, 15 Juli). *Jenis Pekerjaan*. Diakses pada 17 Desember 2024, dari https://dukcapil.kedirikab.go.id/artikel/Jenis-Pekerjaan_ID10.html
- Eriksson, M., & Lindström, B. (2006). Antonovsky's sense of coherence scale and the relation with health: a systematic review. *Journal of epidemiology & community health*, 60(5), 376-381.
- Ewert, C., Vater, A., & Schröder-Abé, M. (2021). Self-compassion and coping: A meta-analysis. *Mindfulness*, 12, 1063-1077.
- Febrinabilah, R., & Listiyandini, R. A. (2016). Hubungan antara self compassion dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal. *Prosiding konferensi nasional peneliti muda psikologi indonesia*, 1(1), 19-28.
- Garfield-Kabbara, J. N. (2014). *Through the portal of shame: A path toward self-love for fatherless daughters living in patriarchy*. Pacifica Graduate Institute.
- Gibson, J. (2019). Mindfulness, interoception, and the body: A contemporary perspective. *Frontiers in psychology*, 10, 2012.
- Goyal, P., & Taneja, S. (2018). Impact of Relationship Status on Self-Compassion and Meaning in Life among Females. *International Journal of Indian Psychology*, 6(4), 75-83. DIP:18.01.050/20180604, DOI:10.25215/0604.050
- Grevenstein, D., Aguilar-Raab, C., Schweitzer, J., & Bluemke, M. (2016). Through the tunnel, to the light: Why sense of coherence covers and exceeds resilience, optimism, and self-compassion. *Personality and Individual Differences*, 98, 208-217.
- Grevenstein, D., Bluemke, M., Schweitzer, J., & Aguilar-Raab, C. (2019). Better family relationships—higher well-being: The connection between

- relationship quality and health related resources. *Mental health & prevention, 14*, 200160.
- Helena, C., & Kinanthi, M. (2021). Peran koherensi diri terhadap resiliensi keluarga pada orang tua tunggal. *Journal of Psychological Science and Profession, 5*(3), 258-268.
- Hidayat, F., Afif, M. A., Dermawan, K. I., & Chusniyah, T. (2020). Psychological capital as a predictor of self compassion amongst those of productive age unemployed during the pandemic. *KnE Social Sciences, 88-96*.
- Hidayati, F. (2018). Penguatan karakter kasih sayang self compassion melalui pelatihan psikodrama. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.
- Hurlock, Elizabeth B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idan, O., Eriksson, M., & Al-Yagon, M. (2017). The salutogenic model: the role of generalized resistance resources. *The handbook of salutogenesis, 57-69*.
- Indonesia.go.id. (2023). *Agama*. Diakses pada 05 Desember 2024, dari <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Indriana, E., & Argesty, U. F. (2024). *Dampak fatherless pada remaja akhir di Desa Gunan, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 17*(2), 12-19.
- Jacobs, M. (2010). *Teaching learners with learning difficulties in mainstream primary schools: the educators' sense of coherence* (Doctoral dissertation, University of the Free State).
- Jakovljevic, M. (2018). Empathy, sense of coherence and resilience: Bridging personal, public and global mental health and conceptual synthesis. *Psychiatria Danubina, 30*(4), 380-384.
- Juniarly, A., Mardhiyah, S. A., & Fitri, N. G. (2021). *Rumination in children from broken home: Can self-compassion and emotional intelligence reduce rumination?* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Kamarulbahri, T. M. S. T., Raduan, N. J. N., & Ali, N. F. (2024). The concept of mindfulness in Islam. *Journal of Islamic, 9*(63), 94-101.
- Kawitri, A. Z., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2020). Peran self-compassion terhadap dimensi-dimensi kualitas hidup kesehatan pada remaja panti asuhan. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7*(1), 01-18.
- Khorami, E. S., Moeini, M., & Ghamarani, A. (2016). The effectiveness of self-compassion training: a field Trial. *Global Journal of Medicine Researches and Studies, 3*(1), 15-20.
- Koelen, M., Eriksson, M., & Cattani, M. (2017). Older people, sense of coherence and community. *The handbook of salutogenesis, 137-149*.
- Konaszewski, K., Kolemba, M., & Niesiołędzka, M. (2021). Resilience, sense of coherence and self-efficacy as predictors of stress coping style among university students. *Current psychology, 40*(8), 4052-4062.
- Kreemers, L. M., van Hooft, E. A., & van Vianen, A. E. (2018). Dealing with negative job search experiences: The beneficial role of self-compassion for

- job seekers' affective responses. *Journal of Vocational Behavior*, *106*, 165-179.
- Kreemers, L. M., van Hooft, E. A., van Vianen, A. E., & Sisouw de Zilwa, S. C. (2020). Testing a self-compassion intervention among job seekers: Self-compassion beneficially impacts affect through reduced self-criticism. *Frontiers in Psychology*, *11*, 1371.
- Krok, D. (2015). The mediating role of optimism in the relations between sense of coherence, subjective and psychological well-being among late adolescents. *Personality and Individual Differences*, *85*, 134-139.
- Kulik, L. (2009). Explaining the sense of family coherence among husbands and wives: The Israeli case. *The Journal of social psychology*, *149*(6), 627-647.
- Lanang, W. R., Kana, K., & Kusumawanta, D. G. B. (2021). Pendekatan relasional agama dan spiritualitas dalam meningkatkan keutuhan perkawinan umat katolik. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, *1*(4), 112-117.
- Larcher, A. M. (2007). *Hope for the fatherless?: A Grounded Interpretive Study* (Master's thesis, Brigham Young University).
- Latzer, Y., Katz, R., & Berger, K. (2015). Psychological distress among sisters of young females with eating disorders: The role of negative sibling relationships and sense of coherence. *Journal of Family Issues*, *36*(5), 626-646.
- Lim, M. T. A. F., & Kartasmita, S. (2018). Dukungan internal atau eksternal; self-compassion dan perceived social support sebagai prediktor stres. *Jurnal muara ilmu sosial, humaniora, dan seni*, *2*(2), 551-562.
- Mayer, C. H., Visser, D., & Surtee, S. (2016). Exploring personality traits, mindfulness and sense of coherence of women working in higher education. *SA Journal of Human Resource Management*, *14*(1), 1-10.
- Mayer, C. H., Viviers, R., Flotman, A. P., & Schneider-Stengel, D. (2016). Enhancing sense of coherence and mindfulness in an ecclesiastical, intercultural group training context. *Journal of religion and health*, *55*, 2023-2038.
- Miru, C. N., & Ambarwati, K. D. (2020). Illness perception dan sense of coherence (soc) pada pasien diabetes melitus tipe 2. *PSIKOVIDYA*, *24*(1), 56-68.
- Mittelmark, M. B., Sagy, S., Eriksson, M., Bauer, G. F., Pelikan, J. M., Lindström, B., & Espnes, G. A. (Eds.). (2017). *The Handbook of Salutogenesis*. Springer.
- Mohamed Hussien, R., Abdel Hameed Shahin, M., & Mohamed Elkayal, M. (2021). Relationship between sense of coherence and social support and psychological well-being among patients with schizophrenia. *Egyptian Journal of Health Care*, *12*(2), 28-57.
- Mowlaie, M., Mikaeili, N., Aghababaei, N., Ghaffari, M., & Pouresmali, A. (2017). The relationships of sense of coherence and self-compassion to worry: the mediating role of personal intelligence. *Current Psychology*, *36*, 630-636.
- Mukhalisa, F., Siswanti, D. N., Jafar, E. S. (2023). Dinamika psikologis perempuan fatherless di fase emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, *3* (2), 163-172.

- Nasution, E. S., Rahayu, A., & Cameliana, A. (2023). The impact of father's absence on psychological conditions in children from commuter marriage families. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(12), 1031-1038.
- Neff, K. (2003). Self-compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and identity*, 2(2), 85-101.
- Neff, K. D. (2023). Self-compassion: Theory, method, research, and intervention. *Annual review of psychology*, 74, 193-218.
- Neff, K. D. (2003). The development and validation of a scale to measure self-compassion. *Self and identity*, 2(3), 223-250.
- Neff, K. D. (2016). The self-compassion scale is a valid and theoretically coherent measure of self-compassion. *Mindfulness*, 7 (1), 264–274.
- Nikmah, K., & Pertiwi, Y. W. (2023). Self-compassion dan resiliensi pada mahasiswa memiliki keluarga tidak harmonis. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(6), 585-592.
- Nosratabadi, I., Ameri, G. F., Iranmanesh, S., & Asadi, N. (2023). Comparative study of self-compassion and sense of coherence in nurses of psychiatric hospitals. *Frontiers of Nursing*, 10(2), 193-201.
- O'Dwyer, D. (2017). A psychotherapeutic exploration of the effects of absent fathers on children.
- Omiya, T., Deguchi, N., Togari, T., & Yamazaki, Y. (2020). Factors influencing sense of coherence: family relationships, high school life and autism spectrum tendency. *Children*, 7(9), 108.
- Parihar, P., Tiwari, G. K., & Rai, P. K. (2020). Understanding the relationship between self-compassion and interdependent happiness of the married Hindu couples. *Polish Psychological Bulletin*, 51(4).
- Permatasari, S., Puspitawati, I., & Fuad, A. (2023). Hubungan antara self compassion dan resiliensi pada perempuan dewasa awal yang bercerai. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2(4), 194-202.
- Pires, F. B., Lacerda, S. S., Balardin, J. B., Portes, B., Tobo, P. R., Barrichello, C. R., ... & Kozasa, E. H. (2018). Self-compassion is associated with less stress and depression and greater attention and brain response to affective stimuli in women managers. *BMC women's health*, 18, 1-7.
- Pranatha, L. B., & Harmadi, M. (2023). Kajian tentang timotius: kepemimpinan dan spiritualitas dalam kondisi fatherless. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 131-143.
- Priyatno, Duwi. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Putri, S. A. (2020). *Asertivitas pada wanita fatherless* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Putri, S. T., Saputra, D., Wulandari, D., La Maria, M., & Lestari, M. G. (2023). Sense of coherence mahasiswa di DKI jakarta. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(02).
- Reyes, D. (2012). Self-compassion: A concept analysis. *Journal of holistic nursing*, 30(2), 81-89.

- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran father involvement terhadap self esteem remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143-152.
- Sari, S. A. Pengaruh fatherless terhadap trust issue pada anak perempuan.
- Schafer, K. A. (2020). *"Sometimes, i just need my father": The lived experiences of african americans females with absent fathers: A phenomenological study* (Doctoral dissertation, The Chicago School of Professional Psychology).
- Schwartz, S. E. (2020). *The absent father effect on daughters: Father desire, father wounds*. Routledge.
- Şenyuva, E., Kaya, H., Işık, B., & Bodur, G. (2014). Relationship between self-compassion and emotional intelligence in nursing students. *International journal of nursing practice*, 20(6), 588-596.
- Shapiro, S., & Fitch, A. (2023). *Self-Compassion and Mindfulness in Handbook of Self-Compassion (pp. 19-31)*. Cham: Springer International Publishing.
- Sitanggang, I. A. M. I. (2024). *Gambaran Resiliensi Pada Wanita Dewasa dengan Ayah Pelaku KDRT: Sebuah Tinjauan Literatur*.
- Sitarczyk, M. (2013). Sense of coherence in women—Victims of domestic violence. *Journal of Psychiatry and Clinical Psychology*, 13(4), 250.
- Stankūnas, M., Kalėdienė, R., & Starkuvienė, S. (2009). Sense of coherence and its associations with psychosocial health: results of survey of the unemployed in Kaunas. *Medicina*, 45(10), 807.
- Stocker, C. M., Gilligan, M., Klopach, E. T., Conger, K. J., Lanthier, R. P., Neppl, T. K., ... & Wickrama, K. A. S. (2020). Sibling relationships in older adulthood: Links with loneliness and well-being. *Journal of Family Psychology*, 34(2), 175.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suh, H., & Chong, S. S. (2022). What predicts meaning in life? The role of perfectionistic personality and self-compassion. *Journal of Constructivist Psychology*, 35(2), 719-733.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak.
- Super, S., Wagemakers, M. A. E., Picavet, H. S. J., Verkooijen, K. T., & Koelen, M. A. (2016). Strengthening sense of coherence: opportunities for theory building in health promotion. *Health promotion international*, 31(4), 869-878.
- Surabaya.Kemenag.go.id. (2021, 10 Februari). *Bersyukur*. Diakses pada 01 Januari 2025, dari <https://surabaya.kemenag.go.id/buddha/bersyukur-bv343y>.
- Terry, M. L., & Leary, M. R. (2011). Self-compassion, self-regulation, and health. *Self and identity*, 10(3), 352-362.
- Togari, T., Inoue, Y., Oshima, G., Abe, S., Hosokawa, R., & Takaku, Y. (2022). Socioeconomic status and the sense of coherence among Japanese people living with HIV. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13), 7673.

- Umberson, D., & Chen, M. D. (1994). Effects of a parent's death on adult children: Relationship salience and reaction to loss. *American Sociological Review*, 152-168.
- Van Tongeren, D. R., Aten, J. D., Davis, E. B., Davis, D. E., & Hook, J. N. (2020). Religion, spirituality, and meaning in the wake of disasters. *Positive psychological approaches to disaster: Meaning, resilience, and posttraumatic growth*, 27-44.
- Vilanculos, E. (2018). *Self-esteem and father presence: A study of young women at a South African university* (Doctoral dissertation, University of the Witwatersrand, Faculty of Humanities, School of Human and Community Development).
- Vogt, K., Hakanen, J. J., Jenny, G. J., & Bauer, G. F. (2016). Sense of coherence and the motivational process of the job-demands–resources model. *Journal of Occupational Health Psychology*, 21(2), 194.
- Volanen, S. M., Lahelma, E., Silventoinen, K., & Suominen, S. (2004). Factors contributing to sense of coherence among men and women. *The European Journal of Public Health*, 14(3), 322-330.
- Volanen, S. M., Suominen, S., Lahelma, E., Koskenvuo, M., & Silventoinen, K. (2007). Negative life events and stability of sense of coherence: A five-year follow-up study of Finnish women and men. *Scandinavian journal of psychology*, 48(5), 433-441.
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi tentang pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 1050-1066.
- Wairooy, N., Irwanto, E. Y., & Febriyana, N. (2021). Analisis pola asuh orang tua terhadap gangguan internalisasi, eksternalisasi dan atensi pada remaja. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(2), 257-270.
- Warren, R., Smeets, E., & Neff, K. (2016). Being compassionate to oneself is associated with emotional resilience and psychological well-being. *Current Psychiatry*, 15(12), 19-32.
- Wei, L., Xie, J., Wu, L., Yao, J., Zhu, L., & Liu, A. (2023). Profiles of self-compassion and psychological outcomes in cancer patients. *Psycho-Oncology*, 32(1), 25-33.
- Weissbecker, I., Salmon, P., Studts, J. L., Floyd, A. R., Dedert, E. A., & Sephton, S. E. (2002). Mindfulness-based stress reduction and sense of coherence among women with fibromyalgia. *Journal of clinical psychology in medical settings*, 9, 297-307.
- Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 482-491.
- Widhiarso, W. (2010). Catatan pada uji linieritas hubungan. *Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Widhiarso, W. (2010). Pengategorian data dengan menggunakan statistik hipotetik dan statistik empirik. *Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Widhiarso, W., & UGM, F. P. (2012). Tanya jawab tentang uji normalitas. *Fakultas Psikologi UGM*, 1-5.

- Yang, F., Hagiwara, C., Kotani, T., Hirao, J., & Oshio, A. (2023). Comparing self-esteem and self-compassion: an analysis within the big five personality traits framework. *Frontiers in Psychology, 14*, 1302197.
- Ying, Y. W. (2009). Contribution of self-compassion to competence and mental health in social work students. *Journal of Social Work Education, 45*(2), 309-323.
- Yusriyah, D. A. & Widyastuti. (2023). Dynamics of self-acceptance of early adult women who experience fatherlessness: dinamika penerimaan diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless.
- Zirima, H. (2019). *Subjective wellbeing among women with father absence experience in Masvingo: depression, anxiety, and relationships strategies* (Doctoral dissertation, Julius Nyerere School of Social Sciences, Great Zimbabwe University).
- Zulnida, E. F. (2020). Hubungan masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi dengan tingkat kecerdasan pada remaja di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 8*(2), 119-129.